

DAMPAK SERIAL ANIMASI UPIN DAN IPIN PADA KOSAKATA DALAM PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA

Rachmat Barung¹, Sulastriningsih², dan Kembong Daeng³

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar
Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Rappocini, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi
Selatan, Indonesia, Telepon (0411) 830366
E-mail: rachmatbarungpgsd@gmail.com



WAHANA LITERASI: Journal of Language, Literature, and Linguistics berada di bawah
lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: 2830-1641 (cetak), ISSN: 2830-1552 (daring)

<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

Abstract: This research is a qualitative research using the animated series Upin and Ipin which aims to describe the intensity of watching, frequent vocabulary, and the impact caused by frequent viewing of the use of vocabulary in Indonesian conversation for students of SD Negeri 121 Tangsa, Baroko District, Enrekang Regency. The data of this research is the result of vocabulary imitated by students in conversation. Sources of data are 21 students as SD Negeri 121 Tangsa. Data collection techniques used are observation, documentation, interviews, and recording techniques. The results showed that; (1) there are two categories of students watching the animated series Upin Ipin, namely light and heavy viewers; (2) vocabulary that is often imitated by students, namely; (a) it's true, it's true, (b) teacher, (c) it's okay, (d) I like it, I like it, (e) various kinds of things, and (f) two singgit, two singgit, two singgit; and (3) the impact of using imitated vocabulary on students' Indonesian learning, namely; first, students can use the Malaysian language; second, students are skilled in speaking the vocabulary they have learned; third, it can improve students' social skills; and fourth, students are able to develop themselves in communicating.

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan serial animasi Upin dan Ipin yang bertujuan untuk mendeskripsikan intensitas menonton, kosakata yang sering, dan dampak yang ditimbulkan akibat seringnya menonton terhadap penggunaan kosakata dalam percakapan bahasa Indonesia siswa SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Data penelitian ini adalah hasil kosakata yang ditiru siswa dalam percakapan. Sumber data yaitu 21 siswa sebagai SD Negeri 121 Tangsa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, dokumentasi, wawancara, dan rekaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) intensitas menonton siswa terhadap serial animasi Upin Ipin ada dua kategori, yaitu penonton ringan dan berat; (2) kosakata yang sering ditiru oleh siswa yaitu; (a) *betul betul betul*, (b) *cikgu*, (c) *sedaaapnye*, (d) *saya suka saya suka*, (e) *macem mane ni*, dan (f) *dua singgit, dua singgit, dua singgit*; dan (3) dampak penggunaan kosakata yang ditiru terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa yaitu; pertama, siswa dapat menggunakan bahasa Malaysia; kedua, siswa terampil melisankan kosakata yang dipelajari; ketiga, dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa; dan keempat, siswa mampu mengembangkan diri dalam berkomunikasi.

Kata kunci: kosakata, animasi upin dan ipin, penonton berat, penonton ringan, kultivasi.

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa selalu disesuaikan dengan peristiwa tutur yaitu berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010: 11). Kesesuaian bahasa antara penutur dan mitra tutur harus dipahami agar pesan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima oleh mitra tutur. Ketika penutur dan mitra tutur saling memahami pesan maka terjalin komunikasi yang baik. Komunikasi tersebut ditandai dengan adanya percakapan antara dua orang atau lebih yang saling bertukar pesan. Sehingga memunculkan berbagai komunikasi dalam bentuk percakapan baik secara langsung maupun menggunakan alat-alat elektronik yang semakin modern dan berkembang.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang mengakibatkan perkembangan teknologi semakin meningkat menjadikan siswa sebagai peserta didik selalu disuguhkan dengan berbagai informasi yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Salah satunya adalah dengan hadirnya serial animasi Upin dan Ipin yang dampaknya dapat memberikan dampak positif maupun negatif yang kemudian dalam ilmu komunikasi memunculkan pembahasan tentang cara berkomunikasi.

Ketika siswa menonton dan mendengarkan percakapan dalam film animasi Upin dan Ipin sebenarnya siswa sedang berhadapan dengan televisi yang memberikan pesan secara langsung atau tidak langsung yang dapat memengaruhinya. Gambaran ini mencerminkan bahwa percakapan pada animasi Upin dan Ipin senantiasa menyerpa siswa sehingga dapat mempengaruhi gaya bahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun pada lingkungan tempat tinggal, dilihat dari seberapa sering siswa menonton televisi.

Televisi merupakan media massa yang dapat dengan mudah menyebarkan informasi. Namun, media televisi merupakan media satu arah yang tidak memungkinkan adanya timbal balik, sehingga anak akan cenderung mengikuti pada apa yang dilihatnya karena anak belum memiliki keahlian untuk memilah. Untuk mengatasi dampak negatif dari tayangan televisi peranan dari orang tua, guru, dan pemerintah sangatlah diperlukan. Salah satu program televisi anak luar negeri yang ditayangkan di Indonesia adalah film animasi upin dan ipin yaitu film animasi yang berasal dari negara Malaysia. Film upin dan ipin hadir di MNC TV yang tayang setiap hari pada pukul 07.00 dilanjutkan pada siang hari pukul 12.00 dan sore hari pada pukul 17.30 WITA. Keberhasilan film upin dan ipin adalah dapat menarik hati penonton baik dari kalangan anak-anak, dewasa maupun orang tua.

Serial animasi Upin dan Ipin asal Malaysia dipilih oleh penulis karena serial kartun ini meskipun berlatar belakang hiburan bagi anak-anak namun juga berdampak pada cara berkomunikasi siswa di setiap cerita yang langsung diterima oleh siswa. Maraknya tayangan film kartun di televisi berpengaruh terhadap gaya bahasa siswa, terutama pada anak usia Sekolah Dasar yakni umur enam sampai dua belas tahun. Pemerolehan bahasa yang beragam ini sangatlah menarik untuk diteliti. Hal ini karena segala sesuatu yang diucapkan oleh siswa sebagian besar mereka peroleh dari apa yang dilihatnya, baik itu dari media televisi maupun lingkungan. Menurut Lois Bloom (Chaer, 2009) mengatakan bahwa ucapan kanak-kanak memiliki banyak penafsiran pada umumnya ibu si kanak-kanak mampu menafsirkannya dengan tepat. Jadi selain ucapan-ucapan, penting juga untuk mengkaji pesan, yang terdapat dalam ucapan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diterapkan desain strategi, metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Anak pada masa usia sekolah dasar merupakan masa yang sangat rentan dan butuh pengawasan yang ekstra. Proses perkembangan perilaku anak dimulai dengan didikan orang tua, guru dan lingkungan serta apa yang mereka lihat setiap harinya. Melalui film Upin dan Ipin yang bercerita mengenai rasa menghormati, tolong menolong, saling menghargai dan menyayangi antar sesama, dapat meningkatkan pengetahuan bagi anak mengenai bertingkah laku yang baik dan sopan. Film animasi upin dan ipin

memberikan pesan moral dan nilai-nilai edukasi yang baik bagi anak-anak, film animasi upin dan ipin juga memberikan pengaruh terhadap anak-anak bukan hanya soal pengetahuan saja, melainkan sudah merambah ke ranah bahasa. Anak-anak begitu hapal adegan film ini di luar kepala, karena film animasi upin dan ipin tayang tiga kali dalam setiap harinya.

Jika dilihat dari karakternya maka tayangan tersebut memiliki target pasar anak-anak yang masih rentan menerima efek pesan dari media sehingga langsung diserap tanpa adanya pemilahan. Bahasa melayu yang digunakan kerap ditiru oleh anak-anak, sehingga kosakata yang diterima oleh anak akan memengaruhi gaya berbahasa, pemerolehan bahasa pada anak terjadi melalui berbagai kegiatan yang dilakukannya, mendengar bahasa dan meniru bunyi bahasa.

Karakteristik siswa kelas IV SD yaitu mereka memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang dengan bermain atau suasana yang menyenangkan, senang mencoba-coba, memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi sehingga cenderung tidak senang kegagalan. Siswa kelas IV SD diklasifikasikan sesuai perkembangannya masuk dalam tahap operasional yang kongkrit yaitu usia 9 tahun. Anak-anak sudah mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif-primitif, namun membutuhkan contoh-contoh yang kongkrit.

Keterampilan Berbicara

Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai sarana komunikasi. Hal tersebut terjadi karena sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud interaksi. Berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa yang setiap hari dilakukan oleh masyarakat untuk berkomunikasi sehingga hubungan sosial dapat terus dijaga

Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Keterampilan ini juga didasari oleh kepercayaan diri untuk berbicara secara wajar, jujur, benar, dan bertanggung jawab dengan menghilangkan masalah psikologis seperti rasa malu, rendah diri, ketegangan, berat lidah, dan lain-lain (Iskandarwassid & Suhendar, 2011: 241).

Berbicara merupakan kegiatan komunikasi lisan yang melibatkan dua orang atau lebih dan para partisipannya berperan sebagai pembicara maupun yang memberi reaksi terhadap apa yang didengarnya serta memberi kontribusi dengan segera (Sulastri, 2008: 13). Berbicara sebagai cara berkomunikasi antara pembicara dan pendengar. Komunikasi lisan memerlukan keterampilan berbicara dan saling pengertian antara pembicara dan pendengar (Sulastri, 2008: 14).

Morfologi

Istilah morfologi merujuk kepada Ilmu yang mengenai bentuk. Di dalam linguistik, morfologi adalah mengkaji bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata. Artinya setiap bentuk bahasa (*linguistic form*) yang berupa seluk beluk kata, menjadi objek sasaran untuk dikaji (Chaer, 2008:3). Morfologi merupakan cabang yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 1996:97).

Kosakata

Kosakata sebagai satuan analisis terbesar dalam kajian morfologi merupakan salah satu komponen bahasa yang dalam linguistik diberi istilah leksikon (*lexicon*) (Buku Morfologi Bahasa Indonesia 4 Desember 2014:2).

Dari ketiga sistem kebahasaan yang meliputi fonologi, gramatika, dan leksikon, leksikon atau kosakata menduduki posisi sentral. Leksikon diwujudkan dari fonologi dan bentuknya diatur oleh gramatika. Uraian tersebut membenarkan kosakata adalah padanan kata dari leksikon. Usman dalam (Chaer, 2007:6) mengungkapkan bahwa istilah kosakata berasal dari bahasa Sansekerta *koça* yang

berarti ‘pembedaharaan’ dan khatayang berarti ‘kata’. Istilah kosakata dapat diartikan menjadi pembendaharaan kata.

Menurut Chaer, kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Banyaknya kata tidak dapat disebutkan jumlahnya dengan pasti, karena kata-kata itu merupakan bagian dari sistem bahasa yang sangat rentan terhadap perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat, sehingga jumlahnya sewaktu-waktu dapat bertambah maupun berkurang. Verhaar pun sependapat bahwa setiap bahasa mempunyai perbendaharaan kata yang cukup besar, meliputi puluhan ribu kata. Setiap kata mempunyai arti atau makna sendiri (Chaer, 2007:6–7).

Toeri Behaviorisme

Behaviorisme adalah aliran psikologi yang memandang bahwa manusia belajar dipengaruhi oleh lingkungan. Belajar menurut teori behaviorisme merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanis. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh (stimulus) yang baik sehingga manusiabereaksi terhadap stimulus tersebut dan memberikan respon yang sesuai (Hartati, 2005: 23).

Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Menurut Iskandar (2008:139), murid Sekolah Dasar adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. Usia siswa Sekolah Dasar berkisar antara 6-12 tahun, (Budiningsih, 2012:37) membengi tahap-tahap perkembangan kognitif sebagai berikut: 1) sensorimotor, 2) preoperasional konkret, 3) operasional konkret, dan 4) operasional formal.

Berdasarkan tahap perkembangan kognitif anak di atas, maka dapat diketahui bahwa usia siswa SD pada umumnya adalah 6-12 tahun. Siswa kelas IV SD tergolong dalam tahap operasional konkret yang berumur 9 tahun. Penggunaan pembelajaran percakapan sebagai alternatif pembelajaran untuk siswa kelas IV SD merupakan hal yang tepat mengingat perkembangan kognif dan sosial mereka berkembang seiring dengan adanya benda-benda dan peristiwa nyata yang terjadi di sekelilingnya.

Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat konkrit. Anak sudah tidak perlu coba-coba dan membuat kesalahan, karena anak sudah dapat berfikir dengan menggunakan model “kemungkinan” dalam melakukan kegiatan tertentu. Anak dapat menggunakan hasil yang telah dicapai sebelumnya. Anak mampu menangani sistem klasifikasi. Pada tahap ini, anak masih memiliki masalah mengenai berfikir abstrak. Karakteristik siswa kelas IV SD yaitu mereka memiliki rasa ingin tahu yang kuat, senang dengan bermain atau suasana yang menyenangkan, senang mencoba-coba, memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi sehingga cenderung tidak senang kegagalan. Anak-anak sudah mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif-primitif, namun membutuhkan contoh-contoh yang kongkret.

Teori Kultivasi

Teori kultivasi melihat media massa sebagai agenda sosialisasi, dan menemukan bahwa penonton televisi dapat mempercayai apa yang ditampilkan oleh televisi berdasarkan seberapa banyak mereka menontonnya (Yuliati, 2005:160). Teori kultivasi melihat media massa sebagai agenda sosialisasi, dan menemukan bahwa penonton televisi dapat mempercayai apa yang ditampilkan oleh televisi berdasarkan seberapa banyak mereka menontonnya (Sumarjo, 2011:44).

Berdasarkan banyaknya waktu yang dihabiskan untuk menonton, maka penonton televisi dikelompokkan dalam dua kategori yakni *light viewer* (penonton ringan dalam arti menonton rata-rata dua jam perhari atau kurang dan hanya tayangan tertentu) dan *heavy viewer* (penonton berat), menonton rata-rata empat jam perhari atau lebih dan tidak hanya tayangan tertentu (Sumarjo, 2011:44).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berupaya menggambarkan dan menjelaskan tingkat keseringan menonton siswa, kosakata

yang sering ditiru dalam percakapan bahasa Indonesia, serta dampak keseringan menonton terhadap penggunaan kalimat bahasa Indonesia dalam pembelajaran siswa kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang dari tayangan kartun animasi Upin dan Ipin di MNC TV. Sumber data penelitian ini adalah yaitu siswa kelas IV, yang terdiri dari 21 siswa, sebagaimana diketahui bahwa usia siswa kelas IV SD pada umumnya adalah 9 tahun. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik dokumentasi, wawancara, rekaman dari siswa yang sering mengucapkan kosakata animasi Upin dan Ipin, serta angket keseringan menonton animasi Upin dan Ipin yang diisi oleh siswa.

HASIL

Tingkat Keseringan Menonton Siswa Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

Tingkat keseringan menonton siswa pada serial animasi Upin Ipin di televisi sangat jelas digambarkan pada bagian hasil penelitian. Data pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keseringan menonton siswa diukur berdasarkan dua kategori, yakni penonton ringan dan penonton berat. Seperti pada data percakapan sebagai berikut.

Penonton ringan (*light viewer*)

Penonton ringan dalam arti menonton rata-rata dua jam sehari atau kurang dan hanya tayangan tertentu. Penonton ringan (*light viewer*) cenderung menggunakan jenis media dan sumber informasi yang lebih bervariasi (baik komunikasi bermassa maupun sumber personal), maka pengaruh televisi tidak cukup kuat pada diri mereka. Ada 4 dari 21 siswa yang dikategorikan sebagai penonton ringan.

Perasaan siswa setelah menonton serial animasi Upin dan Ipin yakni tiga orang merasa sangat senang dan satu orang lainnya hanya merasa senang. Hal tersebut berkaitan erat dengan jumlah tontonan siswa dalam sehari, bahwa rata-rata siswa yang menonton 3 - 6 kali sehari merupakan siswa yang sangat senang terhadap serial animasi Upin dan Ipin, namun siswa yang menonton 1 - 2 kali sehari hanya merasa senang (tidak lebih senang atau menyukai) serial animasi Upin dan Ipin dibandingkan teman lainnya.

Penonton berat (*heavy viewer*)

Penonton berat menonton rata-rata empat jam sehari atau lebih dan tidak hanya tayangan tertentu. Penonton berat (*heavy viewer*) cenderung mengandalkan televisi sebagai sumber informasi mereka. Para pecandu berat televisi (*Heavy Viewers*) akan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi adalah dunia senyatanya. Ada 17 dari 21 siswa yang dikategorikan sebagai penonton berat.

Perasaan siswa, sebagai penonton berat, setelah menonton serial animasi Upin dan Ipin yakni tujuh belas siswa tersebut merasa sangat senang. Siswa sebagai penonton berat dapat dibuktikan dari durasi tontonan serta jumlah tontonan serial animasi Upin dan Ipin. Tujuh belas siswa tersebut memiliki durasi tontonan yang sama, yakni 4 - 6 jam dalam sehari, namun yang berbeda adalah jumlah tontonan siswa. Dua belas siswa menonton 5 - 6 kali dalam sehari, kemudian lima siswa lainnya menonton 3 - 4 kali sehari. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rata-rata durasi tontonan siswa sebagai penonton berat adalah 4 - 6 jam dalam sehari dan rata-rata jumlah tontonan siswa sebagai penonton berat adalah 5 - 6 kali sehari, sebagaimana yang dinyatakan dalam teori kultivasi, bahwa penonton berat rata-rata menonton empat jam atau lebih dari empat jam dalam sehari.

Kosakata yang Sering Ditiru dalam Percakapan Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

Kosakata yang sering ditiru oleh siswa SD Negeri 121 Tangsa yaitu; 1) *betul... betul... betul*, 2) *Cikgu*, 3) *sedaaapnye*, 4) *saya suka.. saya suka..*, 5) *macam mane ni*, dan 6) *dua singgit, dua singgit, dua singgit*. Kosakata yang ditemukan peneliti adalah kosakata bahasa Asing dari Malaysia sebagai Negara asal serial animasi Upin dan Ipin. Enam kosakata tersebut diinterpretasikan dalam delapan data

percakapan pada hasil penelitian. Masing-masing siswa mengungkapkan kosakata tersebut menggunakan ucapan yang sama persis dengan serial animasi, namun ada beberapa siswa yang menggunakan kosakata untuk fungsi dan tujuan yang berbeda dengan serial animasi.

Dampak Keseringan Menonton terhadap Penggunaan Kosakata dalam Percakapan Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 121 Tangsa Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang

Dampak tingkat keseringan menonton terhadap penggunaan kalimat bahasa Indonesia dalam pembelajaran yaitu siswa menjadikan tontonan sebagai sumber informasi yang akurat dibanding buku bacaan yang menyita waktu sehingga siswa tidak memiliki minat baca, padahal pelajaran bahasa Indonesia lebih banyak berfokus pada proses membaca. Dampak selanjutnya yaitu siswa sering menggunakan kosakata bahasa Melayu dalam berkomunikasi, padahal pelajaran bahasa Indonesia lebih menuntut siswa untuk mempelajari bahasa itu sendiri, bukan bahasa Asing. Kemudian, siswa diedukasi untuk mampu membedakan kosakata bahasa Asing dengan kosakata bahasa Indonesia baku, pembelajaran ini merupakan dasar bagi siswa agar dapat memahami bahasa Indonesia dengan baik.

Siswa mendapat wawasan mengenai arti dari kosakata dialek Malaysia, siswa dapat menguatkan mental ketika berkomunikasi dengan bahasa Asing, dalam hal ini penggunaan bahasa Asing dalam komunikasi siswa tidak mengembangkan ilmu belajar siswa mengenai bahasa Indonesia, melainkan dapat menjadikan siswa lebih berkembang dalam mata pelajaran bahasa Asing. Siswa mampu mengembangkan daya pikir untuk menyampaikan makna ketika berkomunikasi dan siswa mendapat mengetahui arti dan fungsi bahasa ketika berkomunikasi, pengembangan daya pikir dan penguasaan arti sangat erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia, dengan adanya pandangan siswa mengenai pentingnya makna dan daya pikir, maka siswa akan semakin mudah mengembangkan pengetahuan lanjutan bahasa Indonesia. Terakhir, siswa terlihat menarik ketika berkomunikasi menggunakan dua bahasa, pengetahuan bahasa Asing dan bahasa Indonesia sendiri akan menjadi nilai tambah bagi perkembangan kebahasaan siswa.

SIMPULAN

Tingkat intensitas menonton siswa pada serial animasi Upin Ipin di televisi menunjukkan bahwa tingkat keseringan menonton siswa diukur berdasarkan dua kategori, yakni penonton ringan dan penonton berat. Ada 4 dari 21 siswa yang dikategorikan sebagai penonton ringan dan ada 17 dari 21 siswa yang dikategorikan sebagai penonton berat. Intensitas menonton serial animasi Upin Ipin dapat mempengaruhi cara berkomunikasi siswa di sekolah, di lingkungan, atau bersama orang yang lebih tua yang sulit memahami karena tidak mengetahui arti dari kosakata tersebut. Kosakata yang sering ditiru dalam percakapan bahasa Indonesia oleh siswa SD Negeri 121 Tangsa yaitu; 1) *betul... betul... betul*, 2) *Cikgu*, 3) *sedaaapnye*, 4) *saya suka.. saya suka..*, 5) *macam mane ni*, dan 6) *dua singgit, dua singgit*. Masing-masing siswa mengungkapkan kosakata tersebut menggunakan ucapan yang sama persis dengan serial animasi.

REFERENSI

- Budiningsih, Asri. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartati Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Iskandar, (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Iskandarwassid dan Suhendar. (2011). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sulastri. (2008). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Formal dalam Bahasa Indonesia Melalui Gelar Wicara*. Jakarta: UNJ.
- Sumarjo. (2011). *Efek Adegan Kekerasan di Televisi (Kritik Atas Teori Kultivasi Gerbner)*. Jurnal Inovasi, 8(03). <http://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/732>
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yuliati, N. (2005). Televisi dan Fenomena Kekerasan Perspektif Teori Kultivasi. *Jurnal Mediator*, 6 (2). <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1185>